

EDISI 4

## PENGUATAN SOLIDARITAS SOSIAL DI TENGAH KRISIS COVID-19

### Narasumber:

Arie Sudjito  
Fina Itriyati

### Perumus:

Gilang Desti Parahita  
Poppy S. Winanti

Sumber foto sampul:  
<https://katadata.co.id/foto/2020/04/07/foto-karantina-wilayah-secara-mandiri>

COVID-19 tidak hanya menimbulkan risiko klinis pada manusia, namun juga menghadirkan berbagai konsekuensi sosial dan ekonomi yang tidak sepenuhnya sanggup ditopang oleh negara. Di tengah berbagai keterbatasan dan kelemahan yang ditunjukkan oleh kapasitas negara – kebijakan yang tidak responsif, kurangnya koordinasi antar lembaga, dan buruknya komunikasi publik pemerintah – inisiatif dari sisi masyarakat justru tumbuh pesat. Solidaritas sosial berkembang kuat di tengah kompleksitas penanganan krisis COVID-19. *Policy brief* ini mengupas dampak pandemi COVID-19 terhadap interaksi masyarakat dan bagaimana solidaritas sosial menjadi peredam kemungkinan disrupsi sosial dan ekonomi yang lebih parah.

Contact Person: +62822 2074 2201 (Media FISIPOLUGM)



## Dua Sisi Dampak Sosial COVID-19: Disrupsi Sosial dan Tumbuhnya Solidaritas

COVID-19 tidak hanya berdampak secara klinis pada tubuh manusia, melainkan juga relasi sosial. Terhadap relasi sosial COVID-19 berpotensi memunculkan dua sisi sekaligus: disrupsi sosial jika tidak ditangani dengan baik dan hadirnya inisiatif yang berkontribusi pada tumbuhnya solidaritas sosial.



### Pertama

Risiko klinis COVID-19 telah menimbulkan ketakutan di tengah masyarakat. Lemahnya keterbukaan informasi dari pemerintah pada awal krisis, serta distorsi informasi yang beredar lebih cepat daripada virus itu sendiri, telah menghadirkan kepanikan di masyarakat. Situasi ini lantas berkembang menjadi kecurigaan dan memunculkan rasa saling tidak percaya di masyarakat. Pada sejumlah wilayah, kondisi ini berkembang menjadi diskriminasi dan eksklusivitas terhadap anggota masyarakat yang dianggap memiliki risiko tinggi tertular COVID-19 seperti kalangan medis dan tenaga medis. Diskriminasi juga terjadi pada siapapun yang dianggap sebagai *outsiders* dari sebuah komunitas.

Sumber foto:

1. <https://www.thejakartapost.com/news/2020/04/14/covid-19-community-in-madiunbuilds-open-kitchen-to-help-affected-residents-avoid-hunger.html>
2. <https://regional.kompas.com/read/2020/03/31/11000061/curhat-pasien-semuh-dari-corona-yang-berharap-tak-dikucilkan--kami-butuh>



## Kedua

Risiko lanjutan dari pencegahan transmisi COVID-19 melalui *physical distancing*. Kebijakan jaga jarak dan pembatasan mobilitas yang sedianya ditujukan untuk mencegah penyebaran COVID-19, melahirkan dampak lanjutan, yaitu terganggunya aktivitas bisnis dan ekonomi masyarakat. Hal ini mengakibatkan kemerosotan ekonomi dan kesejahteraan yang mulai terjadi di berbagai tempat dan melanda beragam sektor. Ketidaksetaraan sosial dan ekonomi semakin tampak nyata. Ketahanan keluarga juga menjadi melemah akibat dari anggota masyarakat yang harus tetap bekerja atau berpindah ke daerah lain mengalami stigma – kemungkinan sebagai pembawa virus. Kondisi ini tentunya berpotensi memunculkan rasa saling curiga, konflik, kekerasan dan meningkatnya kriminalitas.



## Ketiga

Lahirnya kesadaran dan inisiatif masyarakat untuk ikut berperan menangani COVID-19. Pada level kognisi sosial, masyarakat mempelajari pengetahuan baru terkait pandemi COVID-19, terkait dengan: karakter virus; cara pencegahannya misalnya melalui *physical distancing*, *self-isolation*, *lockdown*, karantina, *study from home*, dan *work from home*; serta berbagai mekanisme menangani dampaknya. Pada level individu, masyarakat memiliki kesadaran higienitas dan kesehatan diri maupun lingkungan, dan secara lebih artikulatif untuk saling mengingatkan. Secara komunal, inisiasi pertahanan diri dibangun di berbagai tingkatan wilayah, termasuk di kampung-kampung, dan institusi-institusi sosial.

## Rekomendasi : Mengelola Solidaritas Sosial



Tumbuhnya solidaritas sosial di kalangan akar rumput masyarakat Indonesia berakar pada karakter masyarakat lokal Indonesia yang kental dengan semangat komunalitas dan semangat gotong royong. Meski demikian, terdapat sejumlah agenda yang bisa dikembangkan untuk membangun dan mengelola solidaritas sosial, terbagi di *level* akar rumput dan pemerintah.

### Level Akar Rumput

Agar solidaritas sosial pada *level* akar rumput dapat berjalan produktif dan berumur panjang, solidaritas sosial sebaiknya dibangun berdasarkan hal-hal sebagai berikut:

- Berpijak pada informasi yang benar tentang COVID-19 untuk menghindari diskriminasi dan stigmatisasi;
- Memperkuat ketahanan keluarga sebagai garda terdepan dalam upaya menjaga imunitas dan kedisiplinan *physical distancing*;
- Pemetaan kelompok-kelompok dan golongan-golongan rentan yang layak menerima bantuan tanpa diskriminasi;
- Menyesuaikan aksi-aksi bantuan dengan kemampuan dan potensi sumber daya yang tersedia;
- Pengembangan kolaborasi antar institusi dan aktor di masyarakat, seperti filantropi, swasta, keagamaan, *non-governmental organization*, tokoh masyarakat, komunitas lokal dan kelompok-kelompok kepemudaan;
- Menyebarkan kisah-kisah keberhasilan dan inisiasi positif lokal;
- Belajar dari pengalaman pengelolaan situasi krisis pada masa lalu atau dari daerah lain;
- Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi termasuk media sosial.

Sejumlah bentuk solidaritas sosial yang dapat dilakukan antara lain:

- Menggalang dana masyarakat untuk membiayai aksi-aksi digital dan nyata melawan COVID-19;
- Memberikan bantuan alat pelindung diri (APD) bagi kelompok masyarakat yang tetap harus bekerja seperti tenaga medis, pekerja pos, kurir, ekspedisi, transportasi, jurnalis, buruh industri pangan serta pertanian dan perkebunan, petugas kebersihan dan satuan pengamanan publik;
- Memperkuat edukasi seputar COVID-19 melalui media massa, media sosial, dan sarana komunikasi tradisional yang sesuai dengan karakter masyarakat lokal;
- Membangun kepercayaan dan mencegah stigmatisasi yang berpotensi mengeksklusi individu atau kelompok tertentu;
- Membantu memfasilitasi anggota masyarakat yang harus melakukan isolasi diri dengan menyediakan akomodasi maupun konsumsi;
- Membantu menjaga kesehatan mental psikologis masyarakat dengan berbagai pendekatan;
- Memberikan sumbangan dana dan bahan makanan pokok bagi pekerja dan buruh yang mengalami pemotongan upah/pemutusan hubungan kerja (PHK), maupun kelompok rentan dan ekonomi lemah lainnya.

### Level Pemerintah

Potensi solidaritas sosial untuk membantu penanganan krisis COVID-19 sangat besar. Akan tetapi, peran pemerintah tetap diperlukan agar solidaritas sosial dapat dikelola secara positif. Selain itu, tidak semua aspek dari tatanan sosial dan ekonomi yang terdampak dari krisis COVID-19 itu dapat ditangani oleh solidaritas sosial yang tumbuh dari masyarakat. Oleh karena itu, pemerintah bisa mengelola solidaritas sosial dengan cara berikut:

- Mendukung terciptanya solidaritas sosial antar golongan dan kelas di masyarakat;
- Memastikan kelompok paling rentan di masyarakat akibat krisis COVID-19 diutamakan mendapatkan bantuan dari pemerintah dan institusi-institusi lain di masyarakat;
- Memfasilitasi pertukaran informasi di masyarakat tentang kelompok-kelompok sosial dan komunitas-komunitas yang membutuhkan bantuan kemanusiaan, maupun penyebaran kisah-kisah positif seperti kesembuhan dan aksi-aksi solidaritas sosial yang berhasil;
- Mengelola koordinasi antar struktur masyarakat tingkat desa untuk mengundang partisipasi warga dalam upaya menggalakkan kepedulian dan rasa kemanusiaan;
- Menggunakan teknologi untuk memetakan potensi solidaritas sosial oleh warga masyarakat lokal dalam membantu penanganan krisis COVID-19;
- Melakukan intervensi ekonomi untuk mengatasi dampak jangka panjang krisis, jika terjadi gelombang kedua pandemi, dan mempercepat pemulihan ekonomi (melalui BLT, keringanan cicilan kredit, menjamin upah buruh dibayar penuh, dan mendukung tumbuhnya sektor ekonomi baru terkait COVID-19).

Mengingat durasi pandemi COVID-19 yang nampaknya akan berlangsung panjang, maka dibutuhkan transformasi solidaritas sosial yang bersifat organik dari masyarakat menjadi lebih terlembaga dan bertahan lama. Untuk itu, sangat penting membangun kolaborasi yang melibatkan seluruh elemen bangsa dalam rangka menjadikan solidaritas sosial sebagai elemen penting dalam penanganan COVID-19.